

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain, interaksi tersebut menuntut manusia untuk menjalin komunikasi. Interaksi maupun komunikasi dapat berjalan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hutagalung (2021, p. 75) komunikasi merupakan yang sangat penting untuk membangun sifat bersosialisasi terlebih dengan orang-orang terdekat seperti komunikasi dengan keluarga, teman, bahkan dengan seseorang yang menjadi pendamping hidup setiap manusia dengan ditandai rasa hormat, gairah, keintiman dan kepercayaan atau biasa disebut perasaan cinta.

Menjalin hubungan dengan seseorang yang istimewa biasa disebut dengan *romantic relationship* atau berpacaran. Sebuah hubungan antara dua orang yang dilandaskan rasa kedekatan, kepedulian dengan keintiman gairah dan komitmen (DeVito, 2019, p. 290). Berpacaran juga salah satu proses pengenalan antara perempuan dengan laki-laki yang dianggap cukup penting. Maksud dari berpacaran, sebagai tahapan untuk memahami dan mengenal satu sama lain dengan tujuan melanjutkan hidup bersama (Hutagalung, 2021, p. 81). Menurut DeVito (2019, p. 310) dalam menjalin hubungan antara dua orang, baik dengan keluarga, teman maupun pasangan, tidak selalu berjalan dengan baik. Selalu ada kemungkinan terjadinya “sisi gelap” yang dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak produktif dan desktruktif. Terdapat banyak ketidakcocokan dalam membangun sebuah hubungan yang berujung kekerasan baik verbal maupun nonverbal atau biasa disebut dengan *toxic relationship*. (Sonjaya, 2021, p. 173)

Dilansir dari greatmind.id (Anita, 2021) seorang ahli komunikasi dan psikolog Lilian Glass dalam bukunya yang berjudul “*Toxic People*” (1995) menjelaskan bahwa *toxic relationship* adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu lain yang tidak saling mendukung. Terdapat konflik yang memiliki

tujuan untuk menghancurkan satu sama lain, tumbuhnya rasa persaingan dan adanya rasa tidak hormat. Dalam sebuah hubungan percintaan, perilaku ‘beracun’ biasa ditandai dengan cemburu yang berlebihan, posesif, perasaan tidak aman bahkan sampai pada kekerasan fisik.

Dengan begitu maraknya kejadian *toxic relationship* yang terjadi pasangan muda, bukan berarti tidak lebih banyak pasangan yang memiliki hubungan sehat atau *healthy relationship*. Menurut psikoanalisis dan Psikolog asal New York, Stephanie Newman, PhD, ada enam tanda menunjukkan ciri-ciri hubungan yang sehat, antara lain memiliki empati terhadap pasangan, membangun kepercayaan hingga dapat menjadi versi terbaik dari diri sendiri begitupun pasangan, memiliki rasa *respect* antar pasangan sehingga tidak saling merendahkan atau merasa paling unggul, menerapkan cara kompromi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul sehingga dapat memperkuat pondasi pada hubungan, menciptakan kebahagiaan pada hubungan untuk saling menyalurkan emosional satu sama lain dan membuat komunikasi yang terbuka sehingga meminimalisir adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik – dilansir dari Fimela.com (Wijayanti, 2021)

Dengan kasus *toxic relationship* yang semakin marak terjadi ini, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2021, mencatat bahwa sebanyak 1.309 terjadi kekerasan dalam berpacaran. Jumlah ini bahkan melampaui jauh dari tahun 2020 sebanyak 264 kasus. Angka tersebut diyakini tidak menunjukkan angka yang sebenarnya, namun angka tersebut menunjukkan adanya keberanian para korban kekerasan untuk melaporkan kasus kekerasan yang pernah ia alami. (Mustafainah, Qibtiyah, & Yentriyani, 2021). Perilaku dari *toxic relationship* ini tidak dapat dianggap remeh, selain dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik, juga dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan sosial yang menyimpang dan memiliki hubungan sosial yang tidak baik (Sonjaya, 2021).

Dilansir dari infosumsel.id pada 5 Desember 2021 (Sriwidari, 2021) memberitakan bahwa adanya hubungan *toxic relationship* yang terjadi antara Novi Widyasari dan kekasihnya Randy Bagus Hari Sasongko hingga menewaskan Novi

dengan menenggak sianida di samping makam ayahnya pada 2 Desember 2021. Faktor utama dari kasus kematian ini dikarenakan Novi yang tidak dapat lagi berkomunikasi secara baik dengan orang-orang terdekatnya karena adanya desakan dari kekasih dan keluarga yang merasa malu dengan keadaan Novi sehingga ia merasa memikul beban yang berat dan akhirnya memutuskan mengakhiri hidupnya. Kasus ini menjadi satu dari sekian banyak kasus *toxic relationship* yang terjadi di Indonesia.

Selain itu, telah dilakukan pre-riiset dengan mewawancarai salah satu informan yang mengalami tindakan *toxic relationship* yang berdampak kepada kehidupan sosial dan gangguan komunikasi interpersonalnya terhadap lingkungan sekitar. Wanita berusia dua puluh dua tahun dan sudah menjalani hubungan *toxic relationship* selama tiga tahun, berinisial HM.

*“Pernah sampai dicekek, diludahin karena masalah sepeleeee banget, gua liat Instagram temen cowok gua, terus dikekang gak boleh followback instagram cowok lain, komunikasi sama orang tua ya terganggu jadinya sama temen-temen juga terganggu karena gua harus pilih mana temen yang aman buat diajak ngobrol padahal aslinya temen gua banyak”*- (HM, 2022)

Salah satu informan mengalami kekerasan fisik dan psikis yang diberikan pasangannya, hal ini juga menunjukkan bahwa *toxic relationship* dapat mengganggu sifat bersosialisasinya.

Menurut Sekarlina dan Margaretha (2013) pada jurnalnya yang berjudul *“Stockholm Syndrome pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan”*, disimpulkan bahwa 40 persen sampai 70 persen wanita mengalami kekerasan dalam berpacaran, alasan terkuat mengapa wanita sulit untuk lepas dari hubungan *toxic relationship* adalah adanya *stockholm syndrome* dan distorsi kognitif yang terjadi dalam diri wanita dewasa. *Stockholm syndrome* adalah suatu kondisi psikologis di mana korban kekerasan memiliki perasaan empati bahkan menyayangi kepada pelaku kekerasan. Perasaan yang dirasakan oleh pengidap *stockholm syndrome* antara lain adalah rasa cinta yang semakin besar dari kebaikan-kebaikan kecil yang diberikan pelaku kepada korban, merasa aman terisolasi dari orang terdekat dan adanya ancaman untuk tidak saling meninggalkan.

Selain itu, distorsi kognitif yang dirasakan oleh korban. Efek dari distorsi kognitif yang dirasakan oleh korban kekerasan adalah persepsi yang sempit, meminimalisir kekerasan yang dialami, merasionalisasikan kekerasan, menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi, melihat segala sesuatu dari perspektif pelaku, kekerasan dipandang sebagai cara pelaku menunjukkan rasa cintanya dan korban percaya kebaikan-kebaikan yang dilakukan akan membuat kekerasan terhenti.

Bentuk perilaku yang terus-menerus dilakukan dari seorang kekasih ketika berada di *toxic relationship* dapat mengganggu komunikasi interpersonal seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Puncak dari dampak psikis yang ditimbulkan oleh pelaku *toxic relationship* adalah menyerang harga diri pasangannya sampai korban merasa bahwa perilaku kekerasan ini dapat dibenarkan (DeVito, 2019, p. 313). Penelitian ini memiliki fokus utama dalam hubungan komunikasi interpersonal korban *toxic relationship* dalam menjalani kehidupannya antara lain interaksi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih kepada orang yang saling bergantung (DeVito, 2019, p. 18). Karena karakter setiap individu yang berbeda-beda, kebanyakan mereka berpenampilan dan bersosial umumnya orang-orang biasa lakukan. Pada dasarnya tiap-tiap manusia melakukan suatu pemeranan dalam kehidupannya. Dalam berlakon di kehidupan sosialnya, seorang korban dari *toxic relationship* tidak selalu dapat mempresentasikan dirinya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan (Ibrahim, 2021, p. 3)

Menurut teori dramaturgi yang di kemukakan oleh Erving Goffman (1955) menjelaskan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh dan dimengerti orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Menurutnya, kehidupan sosial diibaratkan sebagai panggung sandiwara, di mana setiap individu memiliki peranannya masing-masing dalam menjalani kehidupan sekaligus mengatur kesan-kesan yang akan dipertunjukan kepada para penonton kehidupannya. (Raditya, 2014, p. 39)

Goffman juga menegaskan istilah *impression management* pada teori dramaturgi, bahwa ada perbedaan pemeranan saat di depan panggung (*front stage*) dan saat berada di belakang panggung (*back stage*) begitupun pada drama kehidupan. Pada saat di depan panggung atau *front stage* aktor melakukan peranan sebaik-baiknya dan dilakukan jelas, agar penonton memahami maksud dan tujuan yang dari pertunjukan yang sedang ditampilkan. Tingkah laku kita dibatasi oleh konsep drama yang sudah dirancang dengan maksud dan tujuan agar drama tersebut dapat berhasil. Sedangkan, ketika di belakang panggung atau *back stage*, tempat di mana tidak ada penonton dan menunjukkan keaslian diri tanpa harus memikirkan keberhasilan pertunjukan (Alyusi, 2016, pp. 45-46).

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari nya seorang korban *toxic relationship* pun sama perannya dalam menjalani kehidupan sama seperti individu lainnya yaitu hidup pada dua panggung yang berbeda (panggung depan dan panggung belakang) tidak ada yang tahu karakter maupun penampilan dan peranan asli seutuhnya dari rancangan hingga pemeranan tersebut di depan panggung atau khalayak selain dari korban *toxic relationship* itu sendiri.

Melihat *toxic relationship* yang sedang marak terjadi serta mengaitkan dengan teori dramaturgi, penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Korban Toxic Relationship” bertujuan untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal perempuan dewasa muda korban *toxic relationship* dengan pendekatan dramaturgi

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data korban *toxic relationship* di atas, menunjukkan bahwa masih banyak adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan muda, dampak dari adanya perilaku menyimpang ini para korban dari *toxic relationship* menjadi tidak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Perilaku yang terus-menerus dilakukan dari pelaku ketika berada di *toxic relationship* dapat mengganggu komunikasi interpersonal seseorang. Puncak dari dampak psikis yang ditimbulkan oleh pelaku *toxic relationship* adalah menyerang harga diri pasangannya sampai korban merasa bahwa perilaku kekerasan ini dapat

dibenarkan. Hal tersebut membuat mereka dituntut untuk menjadi orang yang berbeda disetiap waktu dan situasi. Seharusnya setiap orang memiliki hak atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal perempuan dewasa muda korban *toxic relationship* menggunakan pendekatan dramaturgi dengan lingkungan sekitarnya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, bagaimana komunikasi interpersonal perempuan dewasa muda korban *toxic relationship* dengan pendekatan dramaturgi

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal perempuan dewasa muda korban *toxic relationship* dengan pendekatan dramaturgi

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut

#### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan fenomena *toxic relationship* dan teori dramaturgi.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan perbaikan bagi para korban dan pelaku *toxic relationship* agar dapat meminimalisir perilaku menyimpang tindak kekerasan fisik maupun mental kepada pasangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk therapist untuk pemulihan para korban maupun pelaku *toxic relationship*.